

KONTRIBUSI USAHATANI PADI HIBRIDA TERHADAP PENDAPATAN PETANI PADI SKALA KECIL

I Putu Wardana¹ dan Ade Ruskandar²

¹Puslitbang Tanaman Pangan, Jalan Merdeka 147 Bogor

²Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Jalan Raya 9 Sukamandi, Subang.

ABSTRAK

Berbagai upaya inovasi dan teknologi dilakukan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman padi. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan benih varietas unggul padi hibrida. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur biaya usahatani dan manfaat ekonomi padi hibrida dibandingkan dengan padi inbrida. Kabupaten Malang dipilih sebagai daerah penelitian karena merupakan daerah yang memiliki luas lahan usahatani padi hibrida terbesar di Jawa Timur. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C rasio usahatani padi hibrida lebih besar dari usahatani padi inbrida. Produksi padi hibrida mencapai 8,9 ton/ha, lebih tinggi 2,9 ton jika dibandingkan padi inbrida. Pendapatan tunai dari usahatani padi hibrida mencapai Rp 23,8 juta sedangkan padi inbrida hanya Rp 14,1 juta, dengan B/C rasio masing-masing 2,09 dan 1,57. Kontribusi usahatani padi hibrida terhadap pendapatan petani mencapai 48% dari penerimaan rumah tangga. Oleh karena itu perbaikan strategi pengembangan padi hibrida mulai dari produksi benih dan pendistribusiannya perlu ditingkatkan.

Kata kunci: padihibrida, pendapatan, kontribusi

ABSTRACT

Various attempts of innovation and technology to increase rice production has been done. One of the efforts is to introduce and develop hybrid rice for small scale farmers. This research aims to analyze the cost structure and economic benefits of hybrid rice farming. Malang District was chosen as a case study to represent the largest adoption of hybrid rice by farmers. Analysis of cost structure was used to assess the contribution of rice farming to farmers' income. The results showed that the economic benefits including net income and B/C ratio of hybrid rice was greater than inbred rice. The production of hybrid rice reached 8.9 t/ha and it was higher 2.9 t compared to inbred rice yield. The net income of hybrid rice farming averaged Rp 23.8 million compared to Rp 14.1 million for inbred rice. The B/C ratio of both rice farming was 2.09 and 1.57. The contribution of hybrid rice farming achieved 48% of household gross income. It suggested that the development strategy of hybrid rice farming needed to be improved from seed production to seed distribution.

Keywords: *hybrid rice, income, contribution.*

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dan tingginya permintaan beras yang tidak dibarengi dengan peningkatan produksi beras nasional akan menyebabkan kurangnya ketersediaan stok beras nasional. Menurut data BPS (berbagai tahun terbitan), pertumbuhan produksi beras nasional dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan sementara itu tingkat konsumsi beras rata-rata selalu lebih tinggi dari jumlah produksi beras. Data juga menunjukkan ketersediaan beras nasional rata-rata selalu defisit dari net produksi beras, maka perlu diupayakan peningkatan produksi beras yang lebih masif.

Salah satu strategi ampuh dalam meningkatkan net produksi agar lebih tinggi dari konsumsi dalam negeri adalah dengan peningkatan produktivitas. Cara meningkatkan produktivitas padi dapat dilakukan dengan intensifikasi yaitu dengan penggunaan varietas unggul salah satunya varietas unggul padi hibrida. Varietas unggul padi hibrida memiliki daya hasil yang lebih tinggi dari varietas unggul padi inbrida. Menurut Satoto dan Suprihatno (2008), produktivitas padi hibrida di beberapa lokasi dapat mencapai 1–1,5 ton/hektar lebih tinggi dari padi inbrida terbaik di lokasi tersebut yang dijadikan pembanding.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Menganalisis struktur biaya usahatani padi hibrida, (2) Menganalisis manfaat ekonomi usahatani padi hibrida, (3) Menganalisis kontribusi usahatani padi hibrida terhadap penerimaan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian meliputi data *cross section*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden petani padi hibrida dan juga padi inbrida. Data sekunder diperoleh dari instansi dan literatur yang terkait dengan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Jawa Timur, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan literatur lainnya seperti buku, skripsi, jurnal, dan internet.

Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Analisis manfaat ekonomi meliputi analisis struktur biaya usahatani padi, pendapatan usahatani padi, *R/C ratio* dan manfaat ekonomi lainnya dari perbedaan penggunaan input dan hasil produksi usahatani padi hibrida dan inbrida seperti penyerapan tenaga kerja, penghematan input, dan peningkatan pendapatan. Analisis kontribusi usahatani meliputi penerimaan dari usahatani non padi, penerimaan di luar usahatani, penerimaan rumahtangga petani, dan kontribusi usahatani padi terhadap penerimaan rumahtangga petani.

1. Biaya Usahatani

Biaya dalam usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai dalam usahatani adalah biaya yang langsung dibayarkan oleh petani seperti biaya pajak, benih, pupuk, biosida, tenaga kerja luar keluarga, dan penyusutan alat. Biaya tidak tunai adalah biaya yang tidak dikeluarkan langsung oleh petani tetapi dapat diperhitungkan jika biaya tersebut dimasukkan dalam rancangan biaya usahatani seperti biaya sewa lahan dan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya penyusutan termasuk ke dalam biaya tunai yang dihitung dengan membagi selisih nilai pembelian dan nilai sisa dengan umur ekonomisnya atau yang biasa disebut dengan metode garis lurus. Rumus biaya penyusutan adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nb} - \text{Nilai Sisa}}{n}$$

Keterangan: Nb = Nilai pembelian alat pertanian (Rp)
n = Umur ekonomis alat pertanian (tahun)

2. Pendapatan Usahatani

Soekartawi (1995) mengatakan bahwa pendapatan secara umum adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan berdasarkan biaya yang benar-benar dikeluarkan petani, sedangkan pendapatan atas biaya total adalah pendapatan yang diperoleh juga dengan memperhitungkan biaya non tunai. Untuk menilai usahatani padi hibrida atau inbrida yang lebih menguntungkan maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya atau biasa disebut *R/C ratio*. Penerimaan total dibandingkan dengan biaya total sehingga didapat rasio keuntungan dan hasilnya akan dibandingkan dalam analisis ini. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan *R/C ratio*:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan: TR = Total penerimaan usahatani (Rp)
TC = Total biaya/pengeluaran usahatani (Rp)

3. Kontribusi Usahatani

Kontribusi usahatani padi dapat diketahui dari *share* penerimaan rumah tangga petani. Total penerimaan rumah tangga petani meliputi penerimaan usahatani padi, penerimaan usahatani non padi dan penerimaan di luar usahatani. Penerimaan yang bersumber selain dari usahatani padi didapatkan dengan cara sebagai berikut: (1) Penerimaan usahatani non padi dan usaha peternakan diperoleh dengan menilai besarnya penerimaan yang diterima petani untuk usaha tersebut sesuai dengan jawaban petani yang diwawancarai, (2) Penerimaan kuli bangunan dihitung dari upah yang diterima setiap bulan dari kerja kuli bangunan

baik borongan maupun harian, (3) Penerimaan usaha dagang diperoleh dengan menilai besarnya penerimaan dalam sebulan sesuai dengan jawaban petani, (4) Pegawai negeri sipil dan supir penerimaannya diperoleh dari gaji yang diterima dalam sebulan.

Kontribusi usahatani memberikan gambaran mengenai seberapa besar kontribusi dari usahatani padi terhadap total penerimaan rumah tangga petani. Semakin besar kontribusi usahatani padi maka menunjukkan usahatani padi dapat diandalkan sebagai salah satu sumber penerimaan potensial petani. Rumus kontribusi usahatani padi hibrida dan inbrida sebagai berikut ini:

$$KP = \frac{TR_p}{TR_{RT}} \times 100\%$$

Keterangan: KP = Kontribusi usahatani padi (%)

TR_p = Penerimaan total usahatani padi hibrida atau inbrida
(Rp/petani/tahun)

TR_{RT} = Penerimaan total rumah tangga petani (Rp/petani/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Biaya Usahatani Padi Hibrida Dan Inbrida

Salah satu aspek penting dalam analisis pendapatan usahatani adalah aspek struktur biaya. Dalam struktur biaya yang dianalisis adalah nilai penggunaan input dalam usahatani dan efisiensi penggunaan input. Selanjutnya hasil dari struktur biaya ini akan menjadi rujukan analisis manfaat ekonomi. Komponen biaya usahatani terdiri dari jumlah penggunaan input dan biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam dalam usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit. Komponen biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit akan dijelaskan secara deskriptif dan kuantitatif.

Lahan sawah yang dimiliki petani di Desa Clumprit dalam penelitian ini seluruhnya merupakan lahan milik pribadi atau warisan. Sehingga sewa lahan masuk ke dalam hitungan biaya tidak tunai. Harga sewa lahan di Desa Clumprit adalah Rp 15.000.000 per hektar per tahun atau Rp 5.000.000 per hektar per musim tanam. Lahan di Desa merupakan lahan kelas A 36 dengan besar pajak bumi dan bangunan (PBB) Rp 1 400 000 per hektar per tahun. Jika dihitung per musim tanam atau empat bulan, maka besarnya pajak Rp 466 667 per hektar per musim tanam.

Yang digunakan dalam usahatani padi hibrida adalah padi jenis Sembada 168 dan Sembada B9 dengan umur tanaman ± 113 hari. Varietas padi inbrida yang digunakan adalah padi Ciherang, IR64, Mekongga, Cibogo, dan Situ Bagendit dengan umur tanaman 116-125 hari. Harga pasar benih usahatani padi hibrida adalah Rp 50.000 per kg dan harga benih padi inbrida seharga Rp 9.000 per kg. Benih padi hibrida yang digunakan dapat bantuan subsidi dari pemerintah,

sehingga biaya benih padi hibrida dengan harga pasar termasuk dalam biaya tidak tunai. Penggunaan benih padi hibrida di Desa Clumprit 22,62 kg per hektar dan padi inbrida 25,09 kg per hektar. Menurut anjuran dari Balitbangtan (2007) dan petugas dan pendamping lapang (PPL), penggunaan benih padi inbrida adalah sebesar 25 kg per hektar bila tanaman sebanyak 3-4 bibit per lubang tanam dan anjuran penggunaan benih padi hibrida adalah sebesar 20 kg per hektar dengan tanaman sebanyak 1-3 bibit per lubang tanam. Biaya benih padi hibrida mencapai Rp 1 130 800 dan padi inbrida sebesar Rp 225 783 per hektar per musim tanam.

Tabel 1. Penggunaan pupuk dan biaya pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida

Jenis Pupuk	Satuan	Penggunaan Pupuk		Anjuran dosis (Kg)	Biaya (Rp)	
		Hibrida	Inbrida		Hibrida	Inbrida
1. Organik	Kg	1 022,89	754,36	1 000	562 587	414 900
2. Urea	Kg	222,05	263,99	200	444 108	527 993
3. TSP	Kg	17,14	3,33	50	42 857	8 333
4. Phonska	Kg	209,33	233,20	200	523 335	583 008
5. ZA	Kg	161,77	175,92	50	291 188	316 662
6. Pupuk cair	Lt	1,24	0,89	1	50 901	36 540
Jumlah total					1 914 977	1 887 436

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Biaya pupuk untuk usahatani padi hibrida dalam satu hektar lebih besar daripada biaya pupuk padi inbrida. Biaya pupuk padi hibrida sebesar Rp 1 914 977 dan biaya pupuk padi inbrida sebesar Rp 1 887 436 per hektar per musim tanam. Jumlah pupuk yang digunakan pada usahatani padi hibrida lebih besar dari pada usahatani padi inbrida. Perbedaan jumlah yang cukup jauh adalah dari penggunaan pupuk organik mencapai selisih 22,89 kg. Kelebihannya dari penggunaan pupuk organik dari pada pupuk anorganik adalah pupuk organik memiliki unsur hara mikro dan makro, serta dapat memperbaiki kesuburan tanah karena sebagai makanan bagi mikroorganisme tanah yang berperan dalam proses pelapukan tanah. Pupuk organik dapat membuat aktivitas hara lebih baik dengan unsur hara yang selalu tersedia setiap saat, karena pupuk organik itu terbuat dari bahan selulosa (spons) yang dapat menyerap unsur hara anorganik lalu pupuk organik yang telah memiliki unsur hara anorganik dimakan oleh jasad renik atau mikroba secara sedikit demi sedikit sehingga unsur hara dari pupuk organik keluar menyediakan unsur hara untuk tumbuhan secara kontinyu terus menerus. Menurut anjuran dosis dari PPL penggunaan pupuk anorganik pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida seperti pupuk Urea, Phonska, ZA dan pupuk cair semuanya berlebih kecuali pupuk TSP.

Penyemprotan biosida di Desa Clumprit dilakukan sebanyak 2-4 kali sesuai dengan kondisi serangan hama dan penyakit dalam waktu satu musim tanam. Karakteristik padi hibrida sembeda 168 adalah agak peka terhadap wereng batang coklat biotipe 2 dan 3, tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri patotipe III, agak tahan peka patotipe IV dan VIII, dan peka virus tungro. Sementara itu karakteristik

padi hibrida Sembada B9 adalah agak tahan wereng coklat biotipe 1 dan 2, peka biotipe 3, tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri patotipe III, agak tahan patotipe IV dan agak peka patotipe VIII, serta peka virus tungro (Saragih, 2013).

Tabel 2. Penggunaan biosida pada usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit per hektar per musim tanam

No.	Jenis biosida	Satuan	Penggunaan biosida		Biaya (Rp)	
			Padi Hibrida	Padi Inbrida	Hibrida	Inbrida
1	Ally Plus	Kg	0,28	0,25	70 431	61 883
2	Score	Lt	0,29	0,28	178 296	173 138
3	Decis	Lt	0,37	0,35	84 474	80 149
4	Jumlah				333 201	315 170

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Biaya penggunaan biosida pada padi hibrida sebesar Rp 333 201 dan pada padi inbrida sebesar Rp 315 170 per hektar per musim tanam. Penggunaan dari semua jenis biosida termasuk Ally Plus pada padi hibrida lebih banyak daripada padi inbrida. Jumlah penggunaan Ally Plus pada padi hibrida lebih banyak karena gulma yang tumbuh pada tanaman padi hibrida lebih banyak dari tanaman padi inbrida. Hal ini terjadi karena penggunaan pupuk organik yang lebih banyak pada padi hibrida. Pupuk organik dapat membuat gulma tumbuh dengan baik.

Upah tenaga kerja di Desa Clumprit dalam satu hari adalah sebesar Rp 50 000 untuk laki-laki atau setara dengan satu HOK dan Rp 40 000 untuk perempuan selama delapan jam untuk satu hari kerja yang setara 0,8 HOK. Jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) padi hibrida lebih besar dari padi inbrida sebesar 24 HOK dan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) padi hibrida lebih kecil dari padi inbrida sebesar 25,88 HOK. Petani padi inbrida lebih mengoptimalkan TKDK yaitu diri sendiri dan keluarga sendiri dalam penggunaan tenaga kerja karena relatif petani padi inbrida lebih kekurangan dalam hal finansial dari petani padi hibrida. Total HOK padi hibrida adalah 49,88 HOK dan padi inbrida 49,00 HOK. Biaya tenaga kerja padi hibrida Rp 2 494 000 dan padi inbrida Rp 2 450 000 per hektar per musim tanam. Biaya borongan merupakan biaya dalam persiapan lahan yang termasuk upah orang untuk membajak sawah dan membuat bedengan. Biaya yang dikeluarkan untuk borongan persiapan lahan rata-rata adalah Rp 210 600 untuk padi hibrida dan Rp 228 803 per hektar per musim tanam untuk padi inbrida, harganya tergantung jauh dekat letak sawah. Biaya bagi hasil meliputi kegiatan pengairan dan pemanenan. Sistem bagi hasil pengairan yaitu setiap lahan satu hektar petani membayar satu kuintal (100 kg) gabah kering per musim tanam. Sistem pembayaran pemanenan di Desa Clumprit oleh TKLK dilakukan dengan bagi hasil seperenambelas (1:16) dengan keterangan, 1 bagian untuk tenaga kerja dan 15 bagian untuk pemilik dengan total 16 bagian. Biaya bagi hasil untuk padi hibrida sebesar Rp 2 538 191 dan padi inbrida sebesar Rp 1 863 436 per hektar per musim tanam.

Berbagai jenis usahatani pasti memerlukan peralatan untuk membantu memudahkan pekerjaan petani. Peralatan-peralatan yang dipakai dalam usahatani di Desa Clumprit yaitu berupa cangkul, parang, sabit, dan alat semprot. Penyusutan peralatan petani di Desa Clumprit pada padi hibrida adalah Rp 157 556 per hektar per musim tanam. Sedangkan biaya penyusutan peralatan untuk petani padi inbrida adalah Rp 154 237 per hektar per musim tanam. Total biaya usahatani padi hibrida lebih besar dari total biaya padi inbrida. Komponen biaya yang membuat biaya padi hibrida lebih besar dari padi inbrida adalah biaya pupuk, biosida, TKLK, dan bagi hasil.

Tabel 3. Struktur biaya usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit per hektar per musim tanam

No.	Komponen Biaya	Hibrida		Inbrida	
		Nilai (Rp)	Persentase thd total biaya (%)	Nilai (Rp)	Persentase thd total biaya (%)
1	Biaya Tunai				
	- PBB	466 667	3,10	466 667	3,48
	- Sewa Traktor	800 000	5,32	800 000	5,97
	- Pengairan	350 000	2,33	350 000	2,61
	- Benih Padi Inbrida	-	-	225 783	1,69
	- Pupuk	1 914 977	12,73	1 887 436	14,09
	- Biosida	333 201	2,21	315 170	2,35
	- TKLK	1 200 180	7,98	1 018 959	7,61
	- Borongan	210 600	1,40	228 803	1,71
	- Bagi Hasil	2 188 191	14,54	1 513 436	11,30
	- Penyusutan alat	157 556	1,05	154 237	1,15
2	Total Biaya Tunai	7 621 370	50,65	6 960 491	51,98
3	Biaya Non Tunai				
	- Sewa Lahan	5 000 000	33,23	5 000 000	37,34
	- Benih Padi Hibrida	1 130 800	7,52	-	-
	- TKDK	1 293 929	8,60	1 431 002	10,69
4	Total Biaya Non Tunai	7 424 729	49,35	6 431 002	48,02
5	Total Biaya Usahatani	15 046 099	100,00	13 391 493	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Total biaya tunai usahatani padi hibrida lebih besar dari usahatani padi inbrida. Sekalipun benih padi hibrida masih berupa bantuan tidak dihitung dalam biaya tunai tetapi biaya yang dikeluarkan petani padi hibrida secara tunai lebih besar dari padi inbrida. Hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi hibrida memerlukan biaya operasional yang lebih besar serta memerlukan perawatan yang lebih dari usahatani padi inbrida. Menurut data nasional BPS (2014) mengenai

struktur biaya tunai usahatani padi sawah per hektar per musim tanam di Indonesia tahun 2014 bahwa hampir 50% biaya yang dikeluarkan merupakan biaya upah tenaga kerja (TK) dan jasa pertanian atau tepatnya 48,23%. Total biaya tunai yang dikeluarkan untuk satu musim tanam per hektar yaitu Rp 12,7 juta. Sedangkan struktur biaya tunai usahatani padi hibrida di Desa Clumprit, biaya upah tenaga kerja dan jasa pertanian menempati urutan biaya terbesar dalam struktur biaya sebesar 62,31%. Dari hasil penelitian ini ternyata biaya TK dan jasa pertanian padi hibrida di Desa Clumprit lebih besar dari data nasional BPS (2014). Biaya tunai total usahatani padi hibrida di Desa Clumprit hanya Rp 7,6 juta lebih rendah dari data nasional. Hal ini terjadi sebab nilai sewa lahan, TKDK, dan benih padi hibrida yang merupakan biaya non tunai tidak ikut diperhitungkan.

Analisis Manfaat Ekonomi Usahatani Padi Hibrida dan Padi Inbrida

Manfaat ekonomi usahatani padi hibrida dan inbrida dilihat melalui pendekatan penerimaan usahatani, pendapatan usahatani, peningkatan pendapatan usahatani, penyerapan tenaga kerja dan penghematan input usahatani. Produksi per hektar padi hibrida dan padi inbrida secara berurutan adalah 8977,96 kg gabah dan 6019,49 kg gabah. Produksi padi hibrida lebih tinggi 2 958,47 kg per hektar dari produksi padi inbrida. Harga jual padi hibrida dan inbrida di Desa Clumprit memiliki harga yang sama yaitu Rp 3 500 per kg. Produksi padi hibrida Sembada 168 dan Sembada B9 pada penelitian ini sebesar 8 977,96 kg per hektar dan ternyata hasilnya lebih tinggi dari produksi padi hibrida SL8 pada penelitian Asnawi (2011) yang hanya mencapai 6 823 kg per hektar. Berikut tabel penerimaan dan pendapatan.

Tabel 4. Pendapatan dan *R/C ratio* usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit per hektar per musim tanam

No.	Komponen	Satuan	Padi Hibrida	Padi Inbrida
A	Penerimaan	Rp	31 422 858	21 068 209
B	Total biaya tunai	Rp	7 621 370	6 960 490
C	Total biaya tidak tunai	Rp	7 424 729	6 431 002
D	Biaya Total	Rp	15 046 099	13 391 493
E	Pendapatan atas biaya tunai	Rp	23 801 488	14 107 718
F	Pendapatan atas biaya total	Rp	16 376 759	7 676 716
G	<i>R/C ratio</i> tunai		4,12	3,03
H	<i>R/C ratio</i> usahatani total		2,09	1,57

Keterangan: Hasil padi hibrida rata-rata 8,9 t/ha dan padi inbrida 6,0 t/ha.

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Pendapatan tunai dan pendapatan usahatani total dari padi hibrida lebih besar daripada padi inbrida. Dari kedua jenis *R/C ratio*, padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit keduanya menguntungkan untuk diusahakan karena *R/C ratio* lebih dari satu. Dari segi biaya yang dikeluarkan petani secara tunai, usahatani

padi hibrida lebih menguntungkan untuk diusahakan karena nilai *R/C ratio* lebih besar dari padi inbrida. Nilai *R/C ratio* sebesar 4,12 yang memiliki arti setiap Rp 10 000 biaya tunai yang dikeluarkan untuk usahatani padi hibrida maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 41 200.

Peningkatan produksi pertanian dari penerapan padi hibrida memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan atau laba bersih sebesar 54,67% atau Rp 9 055 259 per hektar per musim tanam dibandingkan dengan penerapan padi inbrida. Peningkatan pendapatan disebabkan adanya peningkatan produksi padi sebesar 2,96 ton gabah per hektar per musim, meskipun total biaya produksi padi hibrida cenderung lebih tinggi sekitar 8,74% atau Rp 1 299 391 per hektar per musim tanam. Artinya penggunaan padi hibrida dapat memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi petani padi hibrida sekitar 54,67% dibandingkan dengan usahatani padi inbrida. Desa Clumprit memiliki luas lahan sawah sebesar 261 hektar yang terdiri dari sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis dan sawah tadah hujan (Mulyadi B, 2011). Jika seluruh sawah tersebut diterapkan usahatani padi hibrida maka akan didapatkan produksi gabah sebesar 2 343,25 ton per musim tanam atau 4 686,50 ton per tahun, dengan asumsi frekuensi tanam 2 kali pertahun. Kemudian, jika dihitung dari pendapatan usahatani tambahan yang diperoleh, maka usahatani padi hibrida dapat meningkatkan pendapatan masyarakat petani Desa Clumprit sekitar Rp 16 402 750 per tahun.

Tabel 5. Penyerapan TKLK pada usahatani padi hibrida per musim tanam

No.	Sistem Upah	TKLK (HOK/ha)		Selisih* (HOK/ha)	Penyerapan		Nilai manfaat (Rp)
		Hibrida	Inbrida		Kerja (HOK)	TKLK (Orang)	
1	Harian	24,00	20,37	3,63	947,43	46	47 371 500
2	Borongan dan Bagi hasil	54,97	41,84	13,13	3 426,93	167	171 346 500
	Jumlah	78,97	62,21	16,76	4 374,36	213	218 718 000

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Keterangan: *selisih = hibrida – inbrida

Seandainya penyerapan tenaga kerja dihitung berdasarkan luas sawah Desa Clumprit dan berdasarkan rata-rata jumlah hari kerja satu musim tanam yaitu sebanyak 20,5 hari. Jumlah kerja yang mampu diserap usahatani padi hibrida di Desa Clumprit adalah 4 374,36 HOK dengan penyerapan jumlah tenaga kerja sebanyak 213 orang dalam waktu satu musim tanam. Nilai manfaat yang didapat dari penyerapan tenaga kerja oleh padi hibrida mencapai jumlah yang cukup besar dengan nilai Rp 218 juta per musim tanam atau Rp 436 juta per tahun dengan asumsi frekuensi tanam 2 kali pertahun.

Pada dasarnya pupuk merupakan hara bagi tanaman khususnya padi. Apabila menginginkan hasil gabah yang lebih tinggi tentu diperlukan penggunaan pupuk yang lebih banyak. Penggunaan pupuk organik yang lebih banyak mampu

menambat hara N berasal dari udara dalam jumlah cukup besar sebanyak 80% kebutuhan hara N tanaman. Penggunaan pupuk organik yang lebih banyak mampu mengurangi atau menghemat dalam penggunaan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik pada usahatani padi hibrida lebih banyak dari padi inbrida membuat penggunaan terhadap pupuk anorganik berkurang. Pupuk anorganik yang berkurang penggunaannya adalah pupuk Urea, Phonska, dan ZA. Berkurangnya penggunaan pupuk anorganik dapat menghemat biaya produksi sebesar Rp 44 juta per musim tanam atau Rp 88 juta per tahun jika seluruh sawah di Desa Clumprit ditanami padi hibrida.

Kontribusi Usahatani Padi Hibrida dan Inbrida

Penerimaan usahatani padi hibrida dalam kontribusi usahatani dihitung berdasarkan penerimaan per petani. Data penerimaan per petani dilihat dari kepemilikan dan luas lahan masing-masing petani. Rata-rata hasil produksi padi hibrida per petani lebih besar dari produksi padi inbrida per petani, dengan perbedaan hampir setengahnya. Nilai penerimaan usahatani padi hibrida per petani adalah mencapai Rp 27 285 766,67 per tahun dengan asumsi hasil produksi sama dalam waktu penanaman 2 kali dalam setahun. Penerimaan petani padi hibrida lebih besar dari petani padi inbrida karena hasil produksi yang lebih besar. Selisih penerimaan padi hibrida dan padi inbrida per tahun sebesar Rp 12 840 100.

Tabel 6. Penerimaan usahatani padi hibrida dan inbrida di Desa Clumprit per petani

No.	Komponen	Penerimaan (Rp/tahun)	
		Petani Padi Hibrida	Petani Padi Inbrida
1	Usahatani Padi	27 285 766	14 445 666
	Jumlah	27 285 766	14 445 666
2	Usahatani Non padi		
	-Jagung	8 528 636	6 994 731
	-Tebu	1 000 000	1 038 888
	Jumlah	9 528 636	8 033 620
3	Usahaternakan		
	-Ayam	400 000	660 000
	-Sapi	8 800 000	5 600 000
	Jumlah	9 200 000	6 260 000
4	Di luar usahatani		
	-Dagang	7 880 000	400 000
	-Kuli Bangunan	837 333	3 456 000
	-Supir	500 000	360 000
	-PNS	1 400 000	0
	Jumlah	10 617 333	4 216 000

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Penerimaan yang diterima petani padi hibrida dari usahatani non padi (jagung dan tebu) lebih besar dari petani padi inbrida yaitu sebesar Rp9 528 636,67. Petani padi hibrida memiliki lahan yang lebih banyak dan luas dari petani padi inbrida, sehingga hasil produksi per petani jauh lebih besar. Hal lain yang menyebabkan rata-rata penerimaan petani padi inbrida lebih sedikit adalah karena menurut hasil data penelitian terdapat beberapa petani padi inbrida yang menggunakan sistem tanam padi-padi-padi dan tidak menanam jagung. Sementara itu, petani padi hibrida semuanya menggunakan pola padi-padi-jagung.

Selain melakukan usahatani padi, petani di Desa Clumprit memiliki dua jenis usahatani yaitu ternak sapi pedaging dan ayam ras pedaging. Penerimaan yang diterima petani padi hibrida di Desa Clumprit dari usahatani sapi lebih besar dari petani padi inbrida yaitu sebesar Rp 9 200 000,00. Kebanyakan dari petani padi hibrida memiliki ternak sapi di rumahnya, sementara itu jumlah petani padi inbrida yang memiliki ternak jumlahnya lebih sedikit dari petani padi hibrida. Petani di Desa Clumprit lebih banyak memiliki usaha sampingan berupa ternak sapi dan kerbau sedangkan petani yang usaha sampingan beternak ayam sangat sedikit. Peternak ayam di Desa Clumprit sebagian besar hanya berfokus pada usahatani ayam saja, sehingga jarang sekali peternak ayam yang berusahatani padi ataupun petani padi yang beternak ayam. Hal ini yang menyebabkan rata-rata penerimaan usahatani ayam lebih kecil dari penerimaan usahatani sapi.

Pekerjaan yang dilakukan petani di luar usahatani adalah dagang, kuli bangunan, supir, dan pegawai negeri sipil. Penerimaan di luar usahatani petani padi hibrida cukup besar. Penerimaan yang diterima petani padi hibrida untuk usaha di luar usahatani lebih besar dari pada petani padi inbrida yaitu sebesar Rp 10 617 333,33. Hal ini terutama karena banyaknya petani padi hibrida yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang ditambah lagi terdapat petani yang bekerja sebagai PNS. Jenis-jenis usaha dagang yang dilakukan petani adalah dagang alat dan bahan pertanian, dagang sate, dan dagang toko kelontong. Petani padi hibrida lebih cermat dan memiliki modal yang lebih besar dari petani padi inbrida. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya petani yang berprofesi sebagai pedagang dan sedikitnya petani padi hibrida yang berprofesi sebagai kuli bangunan.

Tabel 7. Penerimaan rumah tangga petani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit per petani per tahun

Jenis Usaha	Nilai (Rp)		Persentase (%)	
	Hibrida	Inbrida	Hibrida	Inbrida
Usahatani Padi	27 285 766	14 445 666	48,18	43,83
Usahatani Non Padi	9 528 636	8 033 620	16,83	24,38
Usahatani Ternak	9 200 000	6 260 000	16,25	19,00
Di luar Usahatani	10 617 333	4 216 000	18,75	12,79
Jumlah	56 631 736	32 955 286	100,00	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2013

Total penerimaan petani dapat dijabarkan sebagai berikut: penerimaan usahatani non padi (usahatani jagung dan tebu), usahatani (ayam dan sapi), dan penerimaan dari luar usahatani (dagang, kuli bangunan, supir, dan pegawai negeri sipil). Petani memiliki pekerjaan lebih dari satu untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Berikut kita dapat melihat kontribusi usahatani padi hibrida dan padi inbrida di Desa Clumprit. Kegiatan usahatani padi hibrida dan inbrida memberikan kontribusi yang terbesar dari jenis usaha lainnya. Besarnya kontribusi penerimaan usahatani padi hibrida di Desa Clumprit mencapai 48,18%. Hal ini menunjukkan usahatani padi hibrida memberikan kontribusi penerimaan paling besar terhadap total penerimaan rumah tangga petani atau dengan kata lain, sumbangan penerimaan usahatani padi hibrida dapat diandalkan sebagai salah satu sumber penerimaan potensial bagi petani meskipun harus melalui beberapa syarat dalam penanaman padi hibrida.

KESIMPULAN

1. Biaya total rata-rata usahatani padi hibrida per hektar per musim tanam lebih besar dari usahatani padi inbrida. Komponen biaya yang menyebabkan biaya padi hibrida lebih besar adalah biaya pupuk, biosida dan tenaga kerja.
2. Hasil produksi usahatani padi hibrida lebih besar dari usahatani padi inbrida (8,9 t/ha vs 6,0 t/ha) dengan perbedaan pendapatan tunai hingga Rp 8 784 088 dan *R/C ratio* usahatani padi hibrida lebih besar dari padi inbrida (2,09 vs 1,57).
3. Padi hibrida memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan masyarakat berupa peningkatan pendapatan sebesar Rp 16 402 750 per tahun dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 213 orang per musim tanam.
4. Kontribusi usahatani padi hibrida terhadap pendapatan total petani cukup besar, yaitu sekitar 48,18%. Hal tersebut berarti usahatani padi hibrida memegang peranan penting dalam peningkatan penerimaan petani, tetapi dengan syarat yang ketat dalam pengembangan padi hibrida.
5. Pengembangan padi hibrida yang lebih luas perlu mempertimbangkan tingkat pendidikan formal maupun informal petani, permodalan, dan respon terhadap teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi R. 2011 Oktober. Analisis Usahatani Penanaman Padi Sawah Inbrida dan Hibrida di Provinsi Lampung. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung*.
- [Balitbangtan] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. *Daerah Pengembangan dan Anjuran Budidaya Padi Hibrida*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian.

- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2014. Struktur Ongkos Usaha Tanaman Padi, Jagung, dan Kedelai Tahun 2014. *Berita Resmi Statistik*. 12(91):1-7.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. berbagai tahun terbitan. *Ketersediaan dan kebutuhan beras di Indonesia*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- Mulyadi B. 2011. *Instrumen Pendataan Profil Desa Clumprit*. Malang (ID): Badan Pemberdayaan Masyarakat.
- Satoto dan Suprihatno B. 2008. Pengembangan Padi Hibrida di Indonesia. *Iptek Tanaman Pangan*. 3(1):27-40.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta (ID): UI Press.
- Saragih. 2013. Varietas Padi Hibrida [internet]. Jakarta (ID): Departemen Pertanian. [diunduh 2013 Nov 25]. Tersedia pada: <http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan>